

Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis *Peer Educator* untuk Meningkatkan Pengetahuan Remaja

Fetty Chandra Wulandari¹

Program Studi DIII Kebidanan, Fakultas Sains Teknologi dan Kesehatan
Institut Teknologi Bisnis dan Kesehatan Bhakti Putra Bangsa Indonesia
Jln. Soekarno-Hatta, Borokulon, Banyuurip, Purworejo

Email: ottev88@gmail.com

ABSTRAK

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi akibat keterbatasan pengetahuan dan kurangnya akses terhadap informasi yang benar. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja adalah melalui edukasi berbasis *peer educator*, yaitu pemberian edukasi oleh teman sebaya yang telah memperoleh pelatihan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi melalui metode *peer educator* di SMK Bhakti Putra Bangsa Indonesia. Sasaran kegiatan adalah 30 siswa yang mengikuti edukasi kesehatan reproduksi. Metode yang digunakan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan edukasi, diskusi interaktif, serta evaluasi menggunakan kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum edukasi sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 15 orang (50%), kategori baik sebanyak 9 orang (30%), dan kategori kurang sebanyak 6 orang (20%). Setelah diberikan edukasi berbasis *peer educator*, terjadi peningkatan pengetahuan yang ditunjukkan dengan tidak adanya lagi responden pada kategori kurang (0%), sedangkan kategori baik meningkat menjadi 20 orang (66,7%) dan kategori cukup sebanyak 10 orang (33,3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berbasis *peer educator* efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, metode *peer educator* dapat dijadikan sebagai salah satu strategi promosi kesehatan yang berkelanjutan di lingkungan sekolah untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi dan membentuk perilaku hidup sehat pada remaja.

Kata kunci: edukasi kesehatan reproduksi; *peer educator*; pengetahuan; remaja; promosi kesehatan sekolah.

A. Latar Belakang

Berdasarkan Kemendagri 2024 Data balita di Jawa Tengah yaitu 1.940.103 dengan jumlah dengan stunting pendek 132.359 dan stunting sangat pendek 34.875 atau 8,6. SSGI di Indonesia, prevalensi stunting masih cukup tinggi, mencapai 21,6% pada 2022. Angka tersebut melebihi ambang batas yang ditetapkan standar Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebesar 20%. Ini mengindikasikan bahwa stunting di Indonesia masih tergolong kronis (Kemenkes RI., 2023). Selain itu, angka wasting dan underweight di Indonesia mengalami kenaikan dimana pada tahun 2021 pada angka 7,1% dan 17% sedangkan tahun 2022 mencapai 7,7% dan 17,1%. Angka Overweight mengalami penurunan di tahun 2022 dari 3,8% menjadi 3,5%.

Remaja merupakan kelompok usia yang mengalami perubahan fisik, psikologis,

dan sosial secara cepat sehingga memerlukan pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi. Pengetahuan yang baik akan membantu remaja memahami perubahan pubertas, menjaga kebersihan organ reproduksi, mencegah perilaku seksual berisiko, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab terhadap kesehatan dirinya. Namun, perkembangan teknologi dan media sosial menyebabkan remaja semakin mudah memperoleh informasi yang belum tentu benar sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman mengenai kesehatan reproduksi. Badan Pusat Statistik melalui statistik pemuda Indonesia 2024 menyebutkan bahwa kesehatan reproduksi masih menjadi salah satu dimensi penting dalam pembangunan kepemudaan di Indonesia. Selain itu, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang diterbitkan Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa peningkatan literasi kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi pada kelompok remaja, masih menjadi tantangan dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran strategis sebagai lingkungan yang mampu memberikan edukasi kesehatan reproduksi secara terarah, sistematis, dan berkelanjutan kepada peserta didik.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja adalah *peer educator* atau pendidik sebaya, yaitu pemberdayaan siswa yang telah mendapatkan pelatihan untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada teman-teman seusianya. Pendekatan ini lebih mudah diterima karena remaja cenderung merasa nyaman berdiskusi dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang dewasa, sehingga proses penyampaian informasi berlangsung lebih terbuka dan komunikatif. Melalui *peer educator*, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang mampu membangun perilaku hidup sehat di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pelaksanaan Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis *Peer Educator* untuk Meningkatkan Pengetahuan Remaja di SMK Bhakti Putra Bangsa Indonesia diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi, membentuk sikap positif terhadap perilaku hidup sehat, serta mendukung program pemerintah dalam mewujudkan generasi muda yang sehat, berkualitas, dan berdaya saing.

B. Metode

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi melalui pendekatan *peer educator* (pendidik sebaya). Sasaran kegiatan adalah 30 siswa-siswi SMK Bhakti Putra Bangsa Indonesia yang dipilih sebagai peserta sekaligus calon pendidik sebaya. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif melalui penyuluhan, pelatihan, diskusi kelompok, dan pendampingan agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu menyampaikan kembali informasi kesehatan reproduksi kepada teman sebayanya.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penentuan peserta, penyusunan materi edukasi kesehatan reproduksi, serta penyusunan instrumen pre-test dan post-test. Tahap kedua adalah pelaksanaan edukasi, yaitu pemberian materi mengenai kesehatan reproduksi remaja yang mencakup pubertas, kebersihan organ reproduksi, pencegahan perilaku seksual berisiko, infeksi menular seksual, serta pentingnya menjaga kesehatan reproduksi melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan media edukasi. Selanjutnya dilakukan pelatihan *peer educator*, yaitu membekali beberapa siswa dengan keterampilan komunikasi, penyampaian informasi kesehatan, dan teknik edukasi kepada teman sebaya.

Tahap berikutnya adalah implementasi *peer educator*, yaitu pendidik sebaya

menyampaikan kembali materi kesehatan reproduksi kepada kelompok teman sebaya dengan pendampingan dari tim pengabdian. Kegiatan diakhiri dengan evaluasi, yaitu pengukuran tingkat pengetahuan peserta menggunakan pre-test dan post-test untuk mengetahui peningkatan pengetahuan setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, dilakukan sesi diskusi dan umpan balik untuk mengevaluasi pelaksanaan program serta mengetahui tingkat pemahaman dan kepuasan peserta terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

C. Hasil Dan Pembahasan

Berikut hasil sebelum dan sesudah penyuluhan yang telah disesuaikan dengan data penelitian Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis *Peer Educator* untuk Meningkatkan Pengetahuan Remaja di SMK Bhakti Putra Bangsa Indonesia.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	6	20
Cukup	15	50
Baik	9	30
Total	30	100

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi kesehatan reproduksi berbasis *peer educator*, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 15 orang (50%), diikuti kategori baik sebanyak 9 orang (30%), sedangkan kategori kurang sebanyak 6 orang (20%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja belum memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang optimal sehingga diperlukan kegiatan edukasi untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan setelah diberikan penyuluhan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Kurang	0	0
Cukup	10	33.3
Baik	20	66.6
Total	30	100

Sumber : data primer 2026

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi berbasis *peer educator*, tidak terdapat lagi responden dengan tingkat pengetahuan kategori kurang. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 20 orang (66,7%), sedangkan kategori cukup sebanyak 10 orang (33,3%). Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan remaja setelah mengikuti kegiatan edukasi.

Peningkatan pengetahuan remaja setelah pelaksanaan edukasi menunjukkan bahwa pendekatan *peer educator* merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi. Keberhasilan metode ini tidak terlepas dari karakteristik remaja yang cenderung lebih mudah menerima informasi dari teman sebaya yang memiliki kesamaan usia, tingkat perkembangan, serta pengalaman sosial. Kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, terbuka, dan tidak menghakimi sehingga peserta lebih leluasa menyampaikan pendapat maupun

mengajukan pertanyaan terkait isu kesehatan reproduksi yang selama ini dianggap sebagai topik sensitif. Selain itu, proses pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, berbagi pengalaman, dan komunikasi dua arah mendorong peserta untuk berpikir kritis terhadap materi yang disampaikan. Dengan demikian, informasi yang diterima tidak hanya bersifat hafalan, tetapi juga dipahami dan diinternalisasi sehingga mampu meningkatkan pengetahuan peserta secara lebih optimal. Hasil pengabdian ini sejalan dengan penelitian Kristianti, Metere, dan Widjayanti (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan tutor sebaya (*peer educator*) yang dipadukan dengan media interaktif mampu meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja secara signifikan karena proses pembelajaran menjadi lebih menarik, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik remaja. Penelitian Nurvitasari et al. (2022) juga membuktikan bahwa metode *peer group* education memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja putri, karena peserta lebih aktif berdiskusi, saling berbagi pengalaman, serta memperoleh kesempatan untuk mengklarifikasi informasi yang belum dipahami selama proses edukasi berlangsung (Kristianti, Metere & Widjayanti, 2022; Nurvitasari et al., 2022).

Keberhasilan pendekatan *peer educator* dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh proses interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan edukasi. Pada masa remaja, kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku. Oleh karena itu, penyampaian informasi melalui teman sebaya mampu meningkatkan kepercayaan peserta terhadap materi yang disampaikan karena berasal dari individu yang dianggap memiliki kedekatan emosional dan pengalaman yang serupa. Selain meningkatkan pengetahuan, pendekatan *peer educator* juga berperan dalam membangun keterampilan komunikasi, kemampuan menyampaikan informasi kesehatan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai agen perubahan (*agent of change*) di lingkungan sekolah. Melalui proses tersebut, remaja tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam menyebarluaskan informasi kesehatan reproduksi yang benar kepada teman-temannya sehingga tercipta lingkungan sekolah yang mendukung perilaku hidup sehat. Hal ini didukung oleh penelitian Triyanto (2022) yang menjelaskan bahwa keberadaan *peer counselor* di sekolah memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja melalui kegiatan edukasi, konseling sebaya, dan dukungan sosial. Dengan demikian, penerapan edukasi kesehatan reproduksi berbasis *peer educator* di SMK Bhakti Putra Bangsa Indonesia dapat dijadikan sebagai salah satu strategi promosi kesehatan yang efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi serta mendorong terbentuknya perilaku kesehatan yang positif pada remaja (Triyanto, 2022).

D. Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi kesehatan reproduksi berbasis *peer educator* di SMK Bhakti Putra Bangsa Indonesia terbukti mampu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Sebelum pelaksanaan edukasi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 15 orang (50%), kategori baik sebanyak 9 orang (30%), dan kategori kurang sebanyak 6 orang (20%). Setelah diberikan edukasi, tidak terdapat lagi responden dengan kategori pengetahuan kurang (0%), sedangkan kategori baik meningkat menjadi 20 orang (66,7%) dan kategori cukup sebanyak 10 orang (33,3%).

Peningkatan pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *peer educator* efektif digunakan sebagai metode promosi kesehatan reproduksi pada remaja. Penyampaian informasi melalui teman sebaya menciptakan suasana belajar yang lebih

terbuka, komunikatif, dan partisipatif sehingga memudahkan peserta memahami materi kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, program edukasi kesehatan reproduksi berbasis *peer educator* dapat dijadikan sebagai salah satu strategi berkelanjutan dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja serta mendukung terbentuknya perilaku hidup sehat di lingkungan sekolah.

E. Daftar Pustaka

- Kristianti, Y.D., Metere, S. and Widjayanti, T.B., 2022. *Pengaruh Media Interaktif oleh Tutor Sebaya terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA*. Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin, 6(2), pp.25–36.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021. *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja Luar Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Nurvitasari, R.D., Utami, E.S., Qutsiah, M. and Khatijah, S., 2022. *Upaya Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri tentang Kesehatan Reproduksi melalui Peer Group Education di MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Jember*. JPMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Qodiri, 1(3), pp.73–78.
- Triyanto, E., 2022. *Dukungan yang Diperlukan Peer Counselor dalam Meningkatkan Kesehatan Reproduksi Remaja di Sekolah*. Jurnal Keperawatan, 20(4).